Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan
Vol. 3 No. 2 Maret 2025, hal. 118-128
e-ISSN: 2986-4968

PERAN KEPEMIMPINAN SEBAGAI PERWUJUDAN ENTREPRENEURSHIP KRISTEN DI GEREJA TORAJA JEMAAT TIATIRA TAMBUNAN

Christian Briand Samulung
Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
cbstoindo@gmail.com

Dewindilia Saratu'
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dewindiliasaratu@gmail.com

Risna Sampe Allo
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Risnasampeallo23@gmail.com

Selomita
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
syogustin@gmail.com

Yelwisda Lande'
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yelwisdalande@gmail.com

Abstract: *Christian entrepreneurship is a creative act made possible by the creative impulse given by God to every believer. Christian leaders must have innovative and creative abilities in leading the congregation to transform various difficulties into opportunities. They must be able to develop the potential of creativity and innovation of congregation members, as well as create useful jobs for congregation members. Thus, the congregation can become a center for driving a sustainable local economy and make a positive contribution to the welfare of society. This study explores the role of leadership in realizing the spirit of Christian entrepreneurship within the congregation. Using a qualitative approach, this study examines how Christian leadership can be a catalyst in shaping an organizational culture that encourages innovation, service, and spiritual growth. Through an analysis of the literature and case studies, this study highlights the importance of leadership based on Christian values in guiding the congregation in practicing entrepreneurial principles that are in accordance with Christian teachings. The findings of this study indicate that leadership rooted in Christian principles can influence the transformation of the congregation towards a balance between achieving spiritual goals and financial sustainability.*
Keywords: *Innovative, catalyst, creative, Christian values*

Abstrak: Entrepreneurship Kristen adalah tindakan kreatif yang dimungkinkan oleh dorongan kreatif yang diberikan Allah kepada setiap orang percaya. Pemimpin Kristen harus memiliki kemampuan inovatif dan kreatif dalam memimpin jemaat untuk mengubah berbagai kesulitan menjadi peluang. Mereka harus mampu mengembangkan potensi kreativitas dan inovasi anggota jemaat, serta

 e-ISSN: 2986-4968

menciptakan lapangan kerja yang berguna bagi anggota jemaat. Dengan demikian, jemaat dapat menjadi pusat penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi peran kepemimpinan dalam mewujudkan semangat kewirausahaan Kristen di dalam jemaat. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini meneliti bagaimana kepemimpinan Kristen dapat menjadi katalisator dalam membentuk budaya organisasi yang mendorong inovasi, pelayanan, dan pertumbuhan rohani. Melalui analisis terhadap literatur dan studi kasus, penelitian ini menyoroti pentingnya kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Kristen dalam membimbing jemaat dalam mempraktikkan prinsip-prinsip kewirausahaan yang sesuai dengan ajaran agama Kristen. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada prinsip-prinsip agama Kristen dapat mempengaruhi transformasi jemaat menuju keseimbangan antara pencapaian tujuan rohani dan keberlanjutan finansial.
Kata kunci: Inovatif, katalisator, kreatif, nilai-nilai Kristiani

PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan gereja dan dinamika kehidupan Kristen modern, peran kepemimpinan memiliki dampak yang signifikan dalam menggagas dan mewujudkan semangat kewirausahaan Kristen di dalam jemaat. Kepemimpinan bukan hanya tentang pengelolaan administratif, tetapi juga tentang mengilhami, membimbing, dan memfasilitasi para anggota jemaat untuk mewujudkan potensi kreatif mereka dalam memperluas pelayanan dan dampak positif dalam komunitas. Kewirausahaan Kristen mencakup konsep-konsep seperti inovasi, keberanian, ketekunan, dan pelayanan yang tidak hanya menghasilkan pertumbuhan organisasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Kristus. Oleh karena itu, penelitian tentang peran kepemimpinan sebagai perwujudan entrepreneurship Kristen dalam jemaat menjadi relevan dan penting untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Entreprenuership (kewirausahaan) merupakan suatu tahapan dalam memproses dan menciptakan suatu peluang dengan terorganisasi untuk mendapatkan keuntungan, dengan memerhatikan berbagai macam aspek permasalahan yang sedang terjadi.[1] Apabila kemudian dikontekstualkan dengan realitas paham dan kehidupan manusia, maka kewirausahaan itu mencakup setiap hal yang terkait dengan apa yang sedang terjadi dan dirasakan manusia untuk dapat melanjutkan kehidupan pribadi dan sesamanya. Oleh karena itu, ruang lingkup kewirausahaan tidak dapat dipahami hanya terbatas pada ilmu dan lingkungan ekonomi saja. Ruang lingkup kewirausahaan pada kenyataannya cukup luas, yang tentunya bergerak dalam dan didasarkan pada dunia bisnis,[2] yang berkaitan dengan pertumbuhan dan keuntungan. Sehingga seorang *entrepreuner* (orang yang menjalankan dan menanggung jalannya setiap suatu usaha) dapat tergabung ke dalam dunia bisnis dengan keahliannya masing-masing.

[1] Sri Adrianti Muin, dkk., *Manajemen Entreprenuership* (Makassar: Tohar Media, 2019), 29.
[2] Dr. Rustan, *Kewirausahaan di Lautan Ekonomi* (Makassar: CV Sah Media, 2020), 92.

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang pasti terjadi di dalam suatu lembaga dalam mencapai tujuannya dengan cara memengaruhi, memotivasi, memperbaiki, serta memelihara keterhubungan dalam hal kerja sama.[3] Dengan kata lain, kepemimpinan itu menjadi suatu upaya dalam memengaruhi orang lain dalam suatu organisasi dalam mewujudkan kepentingan atau tujuan bersama. Dalam buku karangan Sulaksono, kepemimpinan selalu memiliki pengertian yang selalu berubah dalam perjalanan kehidupan manusia. Misalnya, pengertian kepemimpinan itu awalnya dipahami sebagai suatu bentuk kekuasaan yang mendominasi, kemudian sebagai pengaruh, pengarah, serta sebagai proses transformasi, yang sebenarnya tidak dapat didefinisikan secara pasti sebab menjadi suatu hal yang kompleks.[4] Dari kedua pengertian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki pengertian utama sebagai pengaruh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama dalam organisasi atau kelompok yang lebih besar. Kepemimpinan tidak hanya dalam angan-angan atau pemahaman, tetapi melampaui itu direalisasikan sebagai tindakan yang nyata. Dengan kata lain, dari mengetahui ke melakukan, dari merefleksikan, memahami, kemudian melakukan, yang kemudian memaknai kepemimpinan sebagai tindakan.[5] Oleh karena itu, dalam melakukan kepemimpinan dibutuhkan kesadaran diri, bersifat terbuka, memiliki visi yang jelas, dapat merealisasikan apa yang menjadi tujuan dalam kepemimpinan, serta dapat bertahan dalam menjalankan kepemimpinan, sehingga tidak mudah terpengaruh.[6] Kepemimpinan erat hubungannya dengan relasi antar manusia yang mengarah kepada administratif, yang diterapkan melalui kerangka berpikir untuk kepentingan bersama yang diterima secara komunal, serta dapat dilaksanakan.[7] Sehingga kesadaran akan keterhubungan dengan orang lain dalam memimpin perlu ditanamkan sejak awal, dan bahwa ada tolak ukur dan aturan yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam memimpin, seorang pemimpin harus memiliki perilaku layaknya seorang pemimpin yang benar untuk menjadi kekuatannya. Kekuatan-kekuatan itu meliputi legitimasi, kekuatan menghargai orang lain, dan kekuatan koersif yang mengarah pada otoritas menetapkan aturan.[8] Selain daripada itu, terdapat juga gaya kepemimpinan, seperti demokratis, visioner, multikultural, pemimpin yang belajar, fasilitator, memiliki ciri khas kepribadian sendiri. Sehingga pemimpin yang memiliki kepribadian baik itu pastinya memiliki kekuatan tapi tidak kasar, berani tanpa menghina, rendah hati namun tidak menjadi pemalu, memiliki selera humor yang tidak menuju pada pembodohan, baik namun tidak lemah, pemikir yang tidak malas, serta memiliki hal yang dapat dibanggakan namun tidak sombong.[9] Menjadi pemimpin yang baik itu tidak terlihat dari gagasannya semata, namun bagaimana gagasan itu dapat direalisasikan dan digunakan untuk menjadikan kehidupan pemimpin dan yang dipimpin menjadi sejahtera secara bersama-sama.

---

[3] Benny Hutahayan, *KEPEMIMPINAN, TEORI DAN PRAKTIK* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2020), 2-4.
[4] Ki Hari Sulaksono, *Kepemimpinan dan Budaya Organisasi* (Yogyakarta:PENERBIT DEEPUBLISH, 2016), 2-6.
[5] Jim Clemmer, *Sang Pemimpin* (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2009), 293.
[6] Carson Pue, *Mentoring Leaders* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010)
[7] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 2-6.
[8] Irham Fahmi, *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 26.
[9] Heri Soesanto, *PEMIMPIN, Menciptakan Budaya Unggul Generasi Milenial* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019), 26-47.

 e-ISSN: 2986-4968

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan penulis dengan kajian kepustakaan dan wawancara. Penelitian kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui kajian pustaka, wawancara, dan observasi.[10] Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menyelesaikan tulisan ini. Metode kualitatif merupakan bentuk kajian yang digunakan dengan memerhatikan apa yang terjadi berdasarkan fenomena sosial umat manusia. Model ini merupakan bentuk dari pencarian makna terhadap fenomena itu sesuai dengan suatu standar yang menjadi tolak ukurnya. Melalui metode ini diharapkan bahwa realitas kehidupan dapat dikonstruksi kembali. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencari makna secara mendalam terkait dengan fenomena sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat atau dapat dikatakan memiliki latar belakang ilmiah, yang juga saling berkaitan dengan metode-metode penelitian yang lain.[11] Melalui metode ini, yang di dalamnya menekankan pada kajian kepustakaan dan observasi melalui wawancara, penulis dapat menemukan gambaran realitas kepemimpinan Kristen sebagai wujud dari praktik *entrepreneurship* Kristen, untuk menciptakan kreativitas, inovasi, dan kemandirian, untuk membangun stabilisasi ekonomi dalam diri jemaat dan gereja.

PEMBAHASAN

Entreprenuership (kewirausahaan) merupakan suatu tahapan dalam memproses dan menciptakan suatu peluang dengan terorganisasi untuk mendapatkan keuntungan, dengan memerhatikan berbagai macam aspek permasalahan yang sedang terjadi.[12] Apabila kemudian dikontekstualkan dengan realitas paham dan kehidupan manusia, maka kewirausahaan itu mencakup setiap hal yang terkait dengan apa yang sedang terjadi dan dirasakan manusia untuk dapat melanjutkan kehidupan pribadi dan sesamanya. Selanjutnya kewirausahaan Kristen mengacu pada praktik menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen. Ruang lingkup kewirausahaan Kristen mencakup menciptakan model bisnis yang selaras dengan ajaran Kristen, seperti kejujuran, integritas, dan belas kasihan. Selain itu, hal ini juga mencakup memperlakukan karyawan dengan adil dan menyediakan produk dan layanan yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Pengusaha Kristen bertujuan untuk menjalankan bisnis mereka dengan cara yang mencerminkan iman mereka dan membantu orang lain mencapai potensi penuh mereka. Mereka percaya bahwa bisnis mereka harus menjadi cerminan dari komitmen mereka kepada Yesus Kristus dan ajaran-Nya.[13] Ruang lingkup kewirausahaan Kristen tidak dapat terlepas dari hadirnya sang *entreprenuer* yang menjadi pelaku utamanya, dan faktor pendukung lain. Tentunya ruang lingkup itu ialah harus terkait dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip Kristian, yang menekankan pada etos, tanggung jawab, etika, dan

[10] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012).
[11] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.
[12] Sri Adrianti Muin, dkk., *Manajemen Entreprenuership* (Makassar: Tohar Media, 2019), 29.
[13] Ignatius Bambang Sukarno Hatta, Romi Lie, "Spiritual Entrepreneurship: An Approach to Understanding Christian Spirituality in Market Place," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6(1), (January 2022).

 e-ISSN: 2986-4968

kepemimpinan Kristen. Ketaatan akan prinsip itu harus kemudian membawa sukacita bagi setiap aspek, bukan hanya finansial, tetapi juga memberikan yang terbaik bagi sesama, untuk kemuliaan Allah.

Dari pengertian *entrepreneurship* Kristen dan ruang lingkupnya di atas, maka apa yang dapat atau bagaimana Spiritualitas Kristen dapat berhubungan langsung dengan *entreprenuership*? Perlu diketahui terlebih dahulu apa itu Spiritualitas Kristen. Spiritualitas mencakup semua aspek baik jasmani dan rohani. Sehingga spiritualitas itu tidak memisahkan antara kehidupan sekuler dan kehidupan rohani, atau bersifat holistik.[14] Karena bersifat holistik atau menyeluruh, maka hubungan antara spiritualitas Kristen dan *entrepreneurship* dapat dipahami sebagai wujud dari spiritualitas kerja Kristen. Spiritualitas kerja Kristen merupakan wujud dari pencerminan lewat tindakan nyata seorang Kristen dengan Allah dan Alkitab, dalam melakukan pekerjaan yang memuliakan Allah, yang bertujuan untuk kebaikan bersama, berdasarkan anugerah yang dimilikinya.[15] Lebih dalam, adalah penting sebagai seorang *entreprenuer* untuk dapat memahami pekerjaannya sebagai panggilan Kristen. Panggilan Kristen harus sejalan dengan apa yang difirmankan dalam Alkitab, yang mengharuskan dalam setiap usaha manusia menjadikan kebenaran Firman dan Allah sendiri sebagai pusat kehidupan.[16] Sehingga hubungan antara Spiritualitas Kristen dan kewirausahaan itu identik dengan bagaimana seorang *entrepreneur* dapat menjadikan kehidupan spiritualitasnya (hidup dalam terang kebanaran firman) sebagai dasar untuk menjalankan usahanya. Yang dimaksudkan ialah bagaimana spiritualitas Kristen itu dapat menjadi etika atau aturan yang membatasi perilaku dalam berwirausaha, namun juga menjadi pendorong agar seorang *entrepreneur* dapat terus berusaha dan memanfaatkan apa yang dimilikinya untuk menjadi bermanfaat bagi sesamanya, lingkungan, dan memuliakan Tuhan. Dalam Kekristenan, terdapat tolak ukur yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan manajemen kepemimpinan. Memimpin berdasarkan nilai-nilai Kristiani menjadi tanggung jawab dan dampak pengaruh yang positif terhadap orang lain menjadi konsep utamanya. Poinnya tidak terlepas dari moralitas, kasih, kepercayaan, dan pemberdayaan. Hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan menjadi penentu bagaimana kepemimpinan yang dilandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Lebih jauh, kepemimpinan itu menjadi bentuk pelayanan yang sungguh dari seorang pemimpin dalam menyatakan damai sejahtera bagi segenap orang yang memiliki tujuan bersama.[17] Jadi pengabdian pelayanan sebagai seorang pemimpin tidak dapat dipisahkan dari keselarasan antara pandangan, perasaan, dan tindakan yang benar. Kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Kristiani tidak hanya tentang menentukan dan menjalankan keputusan yang berdasarkan moralitas, tetapi menyediakan tempat bagi perkembangan setiap individu secara emosional, fisik, terlebih memperteguh aspek spiritualitasnya. Hukum kasih disebut sebagai merupakan hukum yang terutama dan yang

[14] https://youtu.be/SGl5WBtexLc?si=rr2vE7lOyVC107UE
[15] https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/90/46
[16] http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/123
[17] Maria Merry Marianti, "Nilai-nilai Kristiani Dalam Kepemimpinan Pelayanan", *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, Volume 15 No.1 (2011), 109-112.

 e-ISSN: 2986-4968

terutama (Matius 22:38), yang berarti bahwa pada hukum inilah semua ajaran berpusat, yaitu 'mengasihi Allah' dan 'mengasihi sesama'. Apa pun yang dilakukan dalam konteks kehidupan beragama atau gereja akan berorientasi pada dua hal ini: Tuhan dan sesama manusia. Sikap dan praktik kehidupan Kristen akan berorientasi pada dua hal tersebut secara simultan, sehingga iman Kristen tidak hanya berhenti pada ruang ekklesia dan liturgi, bagaimana menjadi orang percaya yang mengasihi Allah, tetapi juga pada ruang sosial, bagaimana nilai kasih kepada Allah itu diaktualisasikan kepada sesama manusia. Mengasihi Allah menjadi tindakan nyata dalam mengasihi sesama, sehingga setiap orang akan menghargai orang lain karena nilai yang melekat pada diri manusia, yaitu citra Allah (bdk. Kejadian 1:26). Ada kecenderungan diskriminatif yang diwarisi oleh budaya pada masa itu, di mana kelompok-kelompok tertentu lebih mulia daripada yang lain. Istilah "kafir", yang akhir-akhir ini digunakan untuk merendahkan kelompok-kelompok tertentu (termasuk orang Kristen), adalah sebuah ungkapan pada zaman Alkitab untuk menunjukkan orang-orang di luar kelompok pilihan Allah, dan penggunaannya sangat merendahkan. Pertanyaan reflektif yang diambil dari narasi "Orang Samaria yang Baik Hati" (Lukas 10:25-37) memosisikan orang non-Yahudi bukan sebagai "sesama manusia" bagi orang Yahudi, sehingga narasi Iman dan penolakan Lewi untuk menolong "orang asing" dalam kisah tersebut memperkuat pertanyaan reflektif Yesus kepada para murid. Melalui narasi ini, wacana teologis tentang keramahan dibangun sebagai sebuah sikap yang mengekspresikan kasih Allah kepada sesama dalam identitas yang asing (berbeda). Bahkan, pada titik pamungkas, ketika Yesus memberikan "Amanat Agung" kepada para murid, hal ini juga harus dilihat sebagai sebuah tindakan yang memanusiakan orang lain, sehingga implikasi dari misi pewartaan Injil dapat dilakukan dengan cara yang santun dan ramah.[18] Nilai-nilai Kristiani juga dapat tampak dari ajaran Kristus, selain daripada keteladanan-Nya.

Kepemimpinan Kristen adalah konsep yang didasarkan pada pelayanan dan kerendahan hati, seperti teladan Yesus. Karakter utama seorang pemimpin Kristen adalah jujur, menjaga kesucian, memiliki pendirian rohani yang teguh, disiplin, berani, dan rendah hati. Alkitab menuntut pemimpin memiliki integritas diri, rohani, sosial, ekonomi, dan kerja. Pemimpin Kristen memiliki karakter yang disamakan oleh Alkitab dengan Tuhan dan tata cara-Nya. Pemimpin Kristen memahami arti niat dan motivasi, yang kaitannya dengan kepribadian pemimpin. Kepemimpinan Kristen berbasis pada pelayanan Tuhan, yang mencakup pelayanan yang rendah hati, seperti yang Yesus tunjukkan ketika membasuh kaki para pengikutnya. Pemimpin Kristen juga melayani dengan kuasa Roh Kudus, yang memiliki kuasa rohani untuk hidup di dalam mereka, melayani Tuhan, dan hidup dalam pujian. Kepemimpinan Kristen memperkuat ikatan emosional orang percaya, yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan kemampuan kepemimpinan yang hebat. Langkah-langkah praktis kepemimpinan Kristen yang efektif meliputi berdoa, bekerja keras, memotivasi, mendelegasikan tugas, dan menggunakan tipa kepemimpinan

[18] Billy Steven Kaitjily, Ani Mulyani, "Agama dan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Yesus", *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani,* Volume 6 No. 2 (2022), 323.

 e-ISSN: 2986-4968

demokratis. Berdoa adalah langkah pertama dalam langkah-langkah praktis kepemimpinan Kristen yang efektif. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang mencari koneksi dengan pemimpin lain yang dibimbing, yang berbasis pada petunjuk yang jelas tentang bagaimana menjadi hamba dan bagaimana memelihara domba.[19] Kerja sama dan saling mendukung menjadi poin penting dalam kepemimpinan Kristen. Sebab, di dalam pemahaman tentang kepemimpinan Kristen, setiap pemimpin harus mempersembahkan segenap hidupnya untuk kepentingan orang banyak. Melayani seperti Kristus: Para pemimpin tidak dapat benar-benar melayani mereka yang tidak mereka kasihi. Mereka dapat melakukan tindakan-tindakan pelayanan tetapi para pengikut mereka akan dapat melihat bahwa tindakan mereka tidak tulus dan dangkal kecuali jika mereka melakukannya karena kasih yang sejati itu tulus. Para pemimpin Kristen harus melayani orang-orang mereka dengan kesabaran yang tak terbatas. Tetapi, tindakan pelayanan yang dilakukan oleh Para pemimpin Kristen harus dimotivasi dan diarahkan oleh Roh Kudus. Buatlah keputusan melalui Roh Kudus: Roh Kudus menuntun melalui doa. Doa adalah penghubung pemimpin dengan Dia yang berjanji. Doa harus menjadi pilihan pertama dari seorang pemimpin Kristen. Para pemimpin Kristen harus menyediakan waktu untuk berdoa setiap hari, meminta Tuhan untuk membimbing mereka dalam setiap keputusan yang akan mereka ambil. Doa akan menuntun para pemimpin Kristen kepada solusi yang memuliakan Tuhan sambil mempertahankan integritas mereka di tempat kerja. Kabar baiknya adalah para pemimpin Kristen telah diperingatkan dan dipersiapkan sebelumnya. Mereka juga diperlengkapi dengan Roh Kudus untuk membuat keputusan yang bijaksana dan tidak bercela.[20]

Realitas kewirausahaan

Dalam sintesis, lantas bagaimana peran kepemimpinan Kristen yang diterapkan oleh para pemimpin jemaat dalam mewujudkan kewirausahaan di Jemaat Tiatira Tambunan? Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan bersama Ketua Majelis Gereja, Pdt. Novilma Datu, S. Th., maka diperoleh metode berwirausaha yang dilaksanakan ialah sebagai berikut.

Pertama, Jemaat Tiatira Tambunan menggunakan uang diakonia untuk mengadakan unsur kewirausahaan mereka, yaitu babi, untuk dijadikan indukan, dengan tujuan perkembangan usaha. Babi itu kemudian disampaikan kepada jemaat yang memiliki kerinduan untuk merawat babi tersebut sampai memiliki anak. Perawatan dan makanan yang diperlukan oleh babi akan ditanggung oleh anggota jemaat yang telah bersedia memelihara babi diakonia. Ketika babi tersebut sudah berkembang biak dan melahirkan seekor anak maka jumlah yang harus dikembalikan kepada gereja adalah tiga ekor babi. Misalnya, babi itu melahirkan tiga anak maka anak yang diserahkan ke jemaat kembali tergantung dari yang memberi makan misalnya satu ekor untuk periode pertama melahirkan berarti ia masih memiliki dua anakan babi yang harus dikembalikan kemudian

[19] http://repository.uinsu.ac.id/20365/4/BAB_III_Skripsi_Fifah.pdf

[20] Raymondus Indra Widjaja, "Implementasi Karakter Pemimpin di CV. Suma Gemilang", *Agora: Jurnal Mahasiswa Manajemen Bisnis*, Volume 3 No. 1 (2015), 673.

kepada jemaat. Setelah tiga anak telah dikembalikan kepada jemaat maka hasil dari anak babi selanjutnya adalah milik sepenuhnya dari anggota jemaat yang telah memberinya makan termasuk indukan babi yang awalnya adalah babi diakonia. Menghindari kemungkinan babi tidak melahirkan jemaat memutuskan untuk mengambil kesepakatan apabila tidak melahirkan maka akan menjual babi tersebut dan harganya akan dibagi dua antara si pemelihara babi dan sebagian untuk kas diakonia.

Apabila babi tersebut mati tanpa melahirkan maka babi tidak akan diperhitungkan sama sekali kepada si pemelihara. Artinya tidak dituntut untuk mengembalikan atau mengganti rugi atas babi tersebut. Apabila si pemelihara menggunakan babi tersebut untuk kepentingan pribadi yang mendesak maka babi itu akan di ukur untuk menentukan harga sehingga si peminjam membayar separuh harganya kepada kas diakonia. Hal sebaliknya juga berlaku ketika gereja memerlukan babi untuk acara di gereja seperti syukuran atau peneguhan maka gereja akan menentukan harga kembali dengan orang yang memelihara untuk menentukan harga, lalu diakonia akan membayar separuh kepada kepadanya. Jika jumlah babi yang dikembalikan ke gereja tidak cukup tiga ekor dan babi sudah tidak mampu melahirkan atau sakit, maka hal itu tidak menjadi tuntutan lagi kepada orang yang memelihara.

Program babi diakonia ini mulai diterapkan di Gereja Toraja Jemaat Tiatira Tambunan pada sekitar tahun 2010. Pada satu tahun pertama pelaksanaan babi diakonia semuanya berjalan dengan lancar dan hal itu berlanjut hingga tahun 2019, namun minat pembeli tehadap babi menurun setelah kemunculan virus covid 19 dan hal itu sangat berdampak pada babi diakonia karena masyarakat dilarang untuk beraktivitas diluar rumah secara berkelompok misalnya pada pesta pernikahan dan kedukaan. Dimana pada kedua acara tersebut babi sangat dibutuhkan. Ditahun tersebut babi diakonia diperkirakan berjumlah 32 ekor dan dipelihara oleh jemaat. Pada tahun 2022 aktivitas jual beli babi diakonia kembali berjalan dengan lancar namun pada akhir tahun 2022 sampai 2023 muncul virus babi yang mengakibatkan babi banyak yang meninggal selain meninggal minat masyarakat untuk memelihara babi berkurang demi menghindari perkembangan penularan virus yang semakin meluas. Setelah beberapa bulan kemudian semuanya berjalan kembali normal namun kebanyakan babi diakonia mati dan diperkirakan hanya tersisah 12 babi sehingga dikeluarkan kembali dana untuk membeli babi diakonia. Dalam pelaksanaan program ini jemaat belum mendasarinya dengan keimanan penuh, hal ini terbukti dari beberapa anggota jemaat yang tidak memenuhi ketentuan mengembalikan tiga babi meskipun babi yang dipelihara melahirkan berkali-kali. Juga anggota jemaat menggunakan babi diakonia untuk keperluan pribadi tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan pengurus bahkan tidak mengganti harga yang harus diserahkan kepada bendahara diakonia. Selain anggota jemaat pengurusnya juga tidak konsisten dalam melaksanakan tugas terutama dalam bidang yang mendata jumlah babi diakonia tersebut dan kerap kali jumlah babi diakonia tidak akurat karena tidak didata dengan baik. Kelebihan dari adanya kewirausahaan ini rupanya memberikan keuntungan bagi kedua pihak, baik pada pihak yang memelihara babi maupun bagi pihak diakonia. Jadi setelah

 e-ISSN: 2986-4968

anggota jemaat tersebut telah mengembalikan 3 ekor babi maka anakan selanjutnya akan menjadi hak milik dari anggota jemaat yang melakukan kewirausahaan tersebut. Perkembangan kas diakonia yang bertambah dari babi diakonia tidak hanya digunakan untuk menyediakan babi yang akan diserahkan lagi kepada jemaat untuk dipelihara, namun hasilnya sebagian digunakan untuk memberi bingkisan kasih kepada anggota jemaat yang kurang mampu seperti lansia sebatang kara, janda, juga keluarga yang kurang mampu dan lain sebagainya setiap akhir tahun. Bingkisan kasih tersebut berupa uang, kebutuhan pokok seperti makanan, munuman, pakaian, dan lain sebagainya. Selain bingkisan kasih hasil dari babi diakonia juga dimasukkan kedalam amplop untuk diberikan kepada anggota jemaat yang sedang sakit saat mereka dibesuk di rumah dakit dan dirumah untuk yang dirawat lebih dari empat hari bahkan kepada anggota jemaat yang mengalami kedukaan.

Menurut data pelaksanaan babi diakonia, program ini telah dirasakan dampaknya oleh seluruh anggota jemaat artinya mereka semua pernah mendapat bagian untuk memelihara babi tersebut dan telah memperoleh keuntungan dari dalamnya bahkan beberapa anggota jemaat mengaku telah berkali-kali mendapat tanggung jawab untuk memelihara babi tersebut. Program ini akan terus berlanjut karena melihat anggota jemaat merespons dengan baik program ini dan selalu antusias untuk memelihara babi diakonia.

KESIMPULAN

Peran kepemimpinan sebagai perwujudan *entrepreneurship* Kristen di Gereja Toraja Jemaat Tiatira Tambunan memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang berjemaat di gereja tersebut. Pemimpin Jemaat yang memiliki jiwa *entrepreneur* dapat memimpin jemaat untuk memiliki dan mewujudkan mental menciptakan peluang kerja. Mereka mampu mengubah berbagai kesulitan menjadi peluang dengan cara yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, jemaat dapat menjadi pusat penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan.

Pemimpin Jemaat yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif dalam memimpin dapat mengubah pandangan yang dinilai tidak mungkin menjadi mungkin dan dapat dirasakan oleh segenap anggota jemaat. Mereka juga dapat mempersiapkan anggota jemaat untuk bekerja secara kreatif dan inovatif, menciptakan lapangan kerja yang berguna, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan pribadi dan bersama di dalam jemaat.

Dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Tiatira Tambunan, peran kepemimpinan sebagai perwujudan *entrepreneurship* Kristen dapat membantu jemaat untuk memiliki kemandirian dalam berpikir unggul, bersikap berani, dan bertindak dengan cara unggul dalam menangani suatu upaya atau usaha mandiri. Dengan demikian, jemaat dapat menjadi pusat penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap pribadi, gereja dan masyarakat.

References

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Clemmer, Jim. *Sang Pemimpin.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Fahmi, Irham. *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN: Teori dan Aplikasi.* Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014.

Hatta, Ignatius Bambang Sukarno, and Romi Lie. "Spiritual Entrepreneurship: An Approach to Understanding Christian Spirituality in Market Place." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2022.

Hutahayan, Benny. *KEPEMIMPINAN, TEORI DAN PRAKTIK.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.

Kaitjily, Billy Steven, and Ani Mulyani. "Agama dan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Ajaran Yesus." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2022: 323.

Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Marianti, Maria Merry. "Nilai-nilai Kristiani Dalam Kepemimpinan Pelayanan." *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 2011: 109-112.

Muin, Sri Adrianti, and dkk. *Manajemen Entrepreneurship.* Makassar: Tohar Media, 2019.

Pue, Carson. *Mentoring Leaders.* Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.

Rustan, Dr. *Kewirausahaan di Lautan Ekonomi.* Makassar : CV Sah Media, 2020.

Soesanto, Heri. *PEMIMPIN, Menciptakan Budaya Unggul Generasi Milenial.* Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: ALFABETA, 2012.

Sulaksono, Ki Hari. *Kepemimpinan dan Budaya Organisasi.* Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2016.

Widjaja, Raymondus Indra. "Implementasi Karakter Pemimpin di CV. Suma Gemilang." *Agora: Jurnal Mahasiswa Manajemen Bisnis*, 2015: 673.